



PENGEMBANGAN MODEL SINEKTIK TERPIMPIN BERWAWASAN LINGKUNGAN MENULIS PUISI DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA

Munarto¹ ✉ Mimi Mulyani²

¹Sekolah Dasar Negeri 05 Pamotan, Rembang, Jawa Tengah

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan

April 2016

Keywords:

guided synectic model;

students' moral;

environment-based

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development (R & D)* yang terdiri atas: 1) tahap pendahuluan (studi literatur, analisis kebutuhan, dan deskripsi teori model); dan 2) tahap pengembangan model (penyusunan draf awal desain model, uji ahli, revisi draf awal, evaluasi dan penyempurnaan produk, serta penyusunan draf final). Hasil dari penelitian ini adalah model sinektik terpimpin pada pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar sebagai produk pengembangan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan. Hal tersebut tampak keberhasilan pada tes akhir yang menunjukkan nilai rata-rata siswa yang lebih baik dibandingkan dengan hasil tes awal. Nilai KKM kelas saat uji coba model mencapai ketuntasan 100%, sebelum uji coba ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan yaitu 30% pada sekolah model I dan 37% pada sekolah model II. Dalam penggunaan model ini guru diharapkan memahami prinsip-prinsip model sinektik, kreatif dalam membimbing siswa pada saat siswa berada di lingkungan sekitar, dan mampu menumbuhkan sikap moral berbasis lingkungan.

Abstract

This research is conducted to develop environment-based model of guided synectic to write poetry in students' moral building. This research uses Reserach and Development Design consisting of two stages: 1) preliminary study (literature study, need analysis, and description of model theory); and 2) development stage (developing preliminary draft of model design, expert validation, revision of preliminary draft, evaluation and revision of product, and final product writing). The result of the research is that the environment-based model of guided synectic to write poetry in students' moral building as a developmental product is proved to be effective in improving the result of the learning of environment-based writing poetry. It is shown that the average score of posttest is better than that of pretest. The scores over minimum passing grade reaches 100%. Meanwhile, before conducting tryout a few students have not yet reach the standard score, those are 30% in the modelling school I and 37% in the modelling school II. In implementing this model, teachers should understand the principles of synectic model, be creative in guiding students when they are in their surrounding environment, and be able to motivate environment-based moral attitudes.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Sekolah Dasar Negeri 05 Pamotan, Rembang Jawa Tengah

E-mail: munartolasem@gmail.com

[p-ISSN 2301-6744](#)

[e-ISSN 2502-4493](#)

PENDAHULUAN

Kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 Sekolah Dasar (SD). Kompetensi dasar tersebut termasuk aspek menulis yang merupakan aspek produktif yang wajib dikuasai oleh setiap siswa SD. Siswa yang mempunyai kemampuan menulis puisi akan terbiasa untuk menuangkan ide-idenya ke dalam puisi. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang merasa kesulitan jika diberi tugas menulis puisi. Banyak siswa yang mengatakan kalau menulis puisi itu sulit. Akhirnya, pembelajaran menulis puisi kurang diminati siswa, sehingga pada proses pembelajaran banyak siswa yang berdiam diri, berbuat gaduh, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Dalam keadaan seperti ini belum banyak guru yang membelajarkan siswanya untuk menulis puisi dengan melihat langsung ke lingkungan alam yang ada di sekitar siswa. Model pembelajaran yang kreatif semisal inilah yang perlu dikenalkan kepada siswa agar berminat dalam menulis puisi, sehingga siswa mampu berekspresi dan mampu menyerap nilai-nilai luhur yang ada di lingkungan alam sekitar. Hal itu berarti bahwapenggunaan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif sangat diperlukan. Sagala (2005) menyatakan bahwa pengajar harus dapat menggunakan model dan pendekatan mengajar yang dapat menjamin pembelajaran berhasil sesuai yang direncanakan. Joyce *et al* (2009) juga mengatakan bahwa guru seyogianya memahami dan menguasai macam-macam model mengajar, karena model mengajar merupakan pola yang dapat digunakan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran, merancang materi ajar, dan memandu proses pembelajaran di kelas. Zulaeha (2013) menguatkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model-model inovatif memberikan pengalaman kreatif bagi siswa untuk menyesuaikan diri dengan konteks lingkungan masyarakat sosial. Lingkungan ini menjadi sumber belajar nyata dan kontekstual agar para siswa mendapatkan pengalaman bersikap dalam hidup bermasyarakat.

Model sinektik menjadi alternatif yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresif kreatif, empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga kreativitas siswa muncul beragam terutama dalam menulis puisi. Berdasar hal itulah peneliti mengembangkan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan untuk materi ajar menulis puisi yang sesuai dengan kemampuan siswa SD diharapkan peran guru sangat dominan untuk memotivasi siswa agar mampu menggali ide-idenya yang lebih kreatif. Guru menjadi pemimpin memberi komando kepada siswa agar aktif beranalogi terhadap objek yang diamati. Walaupun demikian, kebebasan siswa dalam berekspresi tetap menjadi perhatian khusus. Mulyasa (2002:100) menyatakan bahwa dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi lebih bermakna jika guru dapat mengajak siswa ke lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang sesungguhnya sehingga mereka melihat objek kajian menulis puisi secara langsung. Jika hal ini dapat dilaksanakan, maka pembelajaran menulis puisi ini dikatakan berwawasan lingkungan. Menurut Uno (2014:137) lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya besar dalam meningkatkan motivasi belajar.

Menurut Sjarkawi (2008:58) bahwa setiap pembelajaran adalah masalah moral. Pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan sangat diharapkan dapat membentuk nilai-nilai luhur siswa. Nilai-nilai luhur yang bersumber dari lingkungan tersebut menjadi dasar pembentukan perilaku siswa yang selanjutnya disebut nilai moral. Pada kenyataannya, pembelajaran menulis puisi belum bisa menumbuhkan daya kreatif dan ekspresif siswa apalagi berdampak pada perilakunya. Selain itu, merosotnya nilai-nilai moral bangsa Indonesia, yang selanjutnya disebut dengan istilah dekadensi moral perlu mendapatkan perhatian serius dari para guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk

sikap moral generasi muda. Pembentukan sikap moral inilah yang selanjutnya dinamakan pembentukan pribadi berkarakter. Berkenaan dengan hal tersebut, Suhariato (2009a:8) menjelaskan bahwa pengajaran puisi merupakan upaya memperkenalkan siswa terhadap kehidupan dengan tujuan agar mereka di satu sisi memiliki sifat positif terhadap karya puisi khususnya, atau karya seni umumnya, dan di sisi lain bertambah takwa kepada Tuhan yang Maha Pencipta dan makin baik budi pekertinya. Pada umumnya pengajaran puisi di sekolah hanya terbatas pada sasaran pertama (Suhariato 2009b), yakni pada pengenalan bentuk dan bahasanya saja. Mereka belum memahami terhadap nilai dan makna puisi. Jika hal ini berlangsung terus menerus, maka pembelajaran puisi sia-sia belaka. Jika teknik penyajiannya kurang menarik dan model pembelajaran yang tidak mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan apresiatif, maka pembelajaran menulis puisi tersebut tidak berdampak dalam diri siswa.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka pembelajaran sastra tentang menulis puisi di sekolah dasar sangat diharapkan dapat memberi kontribusi kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian, merangsang kepekaan nurani, mempertajam perasaan sehingga dapat membentuk moralitas siswa. Pembelajaran puisi sebagai bagian dari sastra diyakini dapat membentuk dan memajukan pribadi yang *fully functioning person*, seorang pribadi yang paripurna sebagai individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan (Dykstra dan Dykstra 2014). Demi tercapainya tujuan tersebut, maka sangat diperlukan pengembangan model pembelajaran yang mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan, serta mampu membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia.

Model sinektik menjadi pilihan peneliti karena model ini dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan wawasan dalam hubungan sosial, sehingga sangat tepat untuk pembelajaran menulis puisi yang

berwawasan lingkungan sebagai upaya pembentukan moral siswa.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa SD; (2) merumuskan prinsip-prinsip pengembangan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa SD; (3) menyusun *prototipe* model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa SD; dan (4) menguji model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and Development (R&D)*. Penerapan model pengembangan dalam penelitian ini diawali dengan analisis suatu kebutuhan dan permasalahan yang menimbulkan pemecahan dengan produk tertentu yang berupa model pembelajaran. Sebagai langkah awal, peneliti mengadakan analisis kebutuhan kemudian menentukan karakteristik model pembelajaran yang akan dihasilkan. Setelah itu dibuat draf produk, diujicobakan di lapangan sambil dilakukan pengamatan dan evaluasi. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan, akhirnya disusunlah produk terbaik (standar). Prosedur penelitian ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (dalam Sukmadinata, 2008:169). Peneliti menggunakan dua tahap yaitu tahap pendahuluan dan tahap pengembangan model. Tahap pendahuluan meliputi kegiatan (1) studi literatur; (2) analisis kebutuhan; dan (3) deskripsi temuan model. Pada tahap pengembangan model meliputi kegiatan (a) penyusunan draf awal desain model; (b) uji ahli; (c) revisi draf awal; (d) uji coba terbatas; (e) evaluasi dan penyempurnaan

produk; dan (f) penyusunan draf final, yaitu berupa produk desain model pembelajaran sinektik dipimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar.

Data yang dikumpulkan untuk keperluan penelitian ini meliputi (1) kebutuhan pengembangan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan; (2) data penilaian ahli tentang prototipe model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan; dan (3) data uji coba lapangan tentang prototipe model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan. Sumber data diperoleh dari 10 guru (10 SD) yaitu SDN Ngemplak, SDN 1 Soditan, SDN 3 Soditan, SDN 3 Sumbergirang, SDN Karangturi, SDN 2 Selopuro, SDN Kajar, SDN Gowak, SDN Bonang, dan SDN 2 Gedongmulyo. Adapun sumber data siswa diambil sampel 50 siswa dari 5 SD yang ada di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, yaitu SDN Ngemplak, SDN 1 Soditan, SDN 3 Soditan, SDN 3 Sumbergirang, dan SDN Karangturi.

Pada tahap pendahuluan, pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, yaitu angket kebutuhan pengembangan model menurut persepsi guru dan siswa. Tahap pengembangan dijangkau dua macam data, yaitu data uji validasi dan data dampak penerapan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar. Data uji validasi desain dijangkau melalui lembar penilaian desain model pembelajaran, sedangkan dampak penerapan model dijangkau melalui teknik tes sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan siswa pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral.

Selanjutnya, instrumen penelitian yang digunakan dibedakan menjadi dua tahap, yaitu instrumen pendahuluan dan instrumen pengembangan. Pada tahap pendahuluan instrumen yang digunakan adalah angket kebutuhan pengembangan model menurut persepsi guru dan persepsi siswa. Angket kebutuhan model menurut persepsi guru berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan

aspek (a) analisis kurikulum, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) kompetensi guru dalam model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan, (d) lingkungan sebagai sumber belajar, (e) menulis puisi, dan (f) pembentukan moral siswa. Tahap pengembangan, instrumen yang dikembangkan terdiri atas instrumen penilaian desain model dan instrumen untuk mengetahui dampak penerapan model. Instrumen penilaian desain disusun dengan mempertimbangkan komponen yang harus dinilai beserta rentang skor penilaian. Komponen yang dinilai meliputi: (1) karakteristik model; (2) pengembangan materi; (3) pengembangan silabus; (4) pengembangan RPP; (5) pengembangan evaluasi; dan (6) pengembangan pelaksanaan pembelajaran.

Setelah semua data diperoleh, peneliti melakukan analisis data. Pada tahap pendahuluan dilakukan melalui analisis kualitatif model interaktif yang terdiri atas reduksi data, paparan data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2009). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data yang relevan, kemudian temuan atau fakta-fakta tentang pembelajaran yang potensial berperan dalam pengembangan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dideskripsikan dalam bentuk sajian data, kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada tahap pengembangan, data yang terkumpul terdiri atas: (1) data penilaian desain; (2) data proses pembelajaran; dan (3) data hasil pembelajaran pada penerapan model. Selain itu, catatan-catatan ahli dalam lembar penilaian desain dideskripsikan dengan sajian naratif, lalu diinterpretasikan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara garis besar membahas prototipe pengembangan model sinektik dan keefektifan model sinektik. Dari segi *prototipe* pengembangan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan, rancangan desain model pembelajaran diuji validasi untuk memperoleh penilaian sebelum diujicobakan pada skala terbatas. Uji validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh dua orang ahli

yang berkompeten dalam bidang model pembelajaran dan puisi. Hasil uji validasi menjadi dasar untuk memperbaiki desain produk awal model pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji validasi diperoleh saran dan masukan sebagai catatan dari para ahli. Penilaian pada konsep pengembangan perlu dilengkapi sesuai catatan pada naskah, misalnya konsep berwawasan lingkungan agar diperjelas. Mungkin lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, tempat bermain, dan lingkungan masyarakat. Setelah dipertimbangkan akhirnya dikhususkan menjadi lingkungan alam. Adapun aspek pembentukan moral agar dijelaskan menjadi moral apa saja. Setelah diadakan revisi, maka sikap moral yang dikembangkan adalah peduli lingkungan, cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan bersahabat. Hal ini merupakan salah satu kreativitas pembelajaran (Uno 2009). Penilaian dalam penggunaan bahasa masih kurang sehingga mendapat masukan yaitu agar penggunaan bahasa yang lebih ilmiah dan menghindari kata-kata yang multitafsir. Penggunaan kata siswa agar konsisten sehingga tidak muncul kata peserta didik. Penggunaan bahasa pada landasan pengembangan perlu disesuaikan dan disunting agar lebih teknis.

Penilaian dalam aspek karakteristik model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan sudah jelas, namun pada sintagmatik perlu ditonjolkan kebaruan misalnya terpimpin atau terbimbing. Kebaruan pada setiap aspek komponen model agar dijelaskan. Hasil masukan dari penilaian secara umum adalah model ini hendaknya diperjelas kebaruannya pada setiap komponen model, yaitu prinsip model, asumsi dan tujuan, sintagmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Dampak instruksional sesuai indikator dan kompetensi dasar (KD), dampak pengiring membentuk moral apa saja, pada sistem pendukung memuat media, sumber belajar, sarana dan prasarana.

Penilaian terhadap kelengkapan dan kejelasan materi ajar sudah baik. Masukan dari ahli agar dilengkapi dengan contoh puisi yang banyak agar siswa lebih terbantu. Perangkat

pembelajaran dalam hal ini RPP masih perlu perbaikan terutama pada isi dan urutan komponennya. Masukan dari ahli agar langkah-langkah pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik model yang dikembangkan.

Urutan kegiatan (sintagmatik) model agar ditonjolkan kebaruannya yang tampak pada kegiatan siswa selalu terbimbing atau terpimpin oleh guru. Pada tahap-tahap model sinektik terpimpin, misalnya pada tahap kelima mengedit puisi direvisi menjadi menyunting puisi, dan tahap keenam dalam publikasi puisi agar siswa mendokumentasikan puisinya menjadi kumpulan puisi karya siswa. Secara umum saran dari ahli adalah agar model ini hendaknya diperjelas kebaruannya pada setiap komponen model.

Hasil penilaian dari dua ahli tersebut kemudian dijadikan acuan dalam merevisi model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan. Revisi dilakukan pada beberapa bagian sesuai dengan masukan dari para ahli.

Selanjutnya, keefektifan model pembelajaran dapat dilihat dari hasil uji coba model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa SD. Uji coba penggunaan model dilaksanakan di sekolah pengguna model yaitu pada siswa kelas V SD Negeri Ngemplak Kecamatan Lasem dan kelas V SD Negei 5Pamotan Kabupaten Rembang dengan melibatkan 39 siswa. Uji coba dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit (dua kali pertemuan). Dalam uji coba, peneliti menerapkan pengembangan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar dengan memberikan tes awal dan tes akhir untuk mengetahui keefektifan model yang dihasilkan.

Dalam penerapan model sinektik berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar digunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Kelengkapan perangkat terdiri atas: (1) pengembangan materi ajar; (2) pengembangan silabus; (3) pengembangan Rencana

Pembelajaran (RP); (4) pengembangan penilaian hasil belajar; dan (5) pengembangan pelaksanaan pembelajaran.

Kerangka pengembangan model sinektik berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar terdiri atas enam tahap, yaitu: (1) mendeskripsikan situasi saat ini; (2) analogi langsung; (3) analogi personal; (4) penulisan puisi; (5) menyunting puisi; dan (6) publikasi puisi (Dykstra et.al., 2014).

Adapun tahapan-tahapan pengembangan model sinektik dipimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tahap pertama: **Mendeskripsikan Situasi Saat ini**

Siswa diajak ke objek langsung (lingkungan) di sekitar sekolah. Kebetulan di sana ada sawah dan gunung. Pada tahap ini siswa mendeskripsikan situasi yang sedang diamati dan dirasakan, yaitu saat melihat hamparan sawah dan gunung tersebut. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menulis kata-kata kunci yang indah atau puitis sebagai gambaran suasana yang ada di lingkungan tersebut. Pada tahap ini siswa dibimbing guru untuk berpasangan atau membuat kelompok kecil (3–4 orang) kemudian menulis kata-kata kunci tersebut dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru sebagai panduan pengamatan. Dalam tahap ini siswa dibimbing untuk memilih tema sebagai dasar atau langkah awal menulis puisi.

Tahap kedua: **Analogi Langsung**

Pada tahap kedua siswa dibimbing guru untuk membuat analogi langsung tentang sawah dan gunung atau hal lain yang dilihatnya. Guru bertanya kepada siswa yang menuntut adanya perbandingan secara langsung. Contohnya sebagai berikut.

- Bagaimana sawah seperti bayi ?
- Bagaimana sawah seperti taman?
- Bagaimana gunung seperti bom?
- Bagaimana gunung seperti manusia?
- Bagaimana gunung seperti gedung bertingkat?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul beraneka macam jawaban sebagai wujud analogi personal siswa. Setelah itu guru membimbing siswa menulis kata-kata kunci yang puitis dari hasil analogi langsung dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, dan kata konkret ke dalam Lembar Kerja sehingga menjadi baris-baris puisi yang merupakan hasil dari analogi langsung. Dalam analogi langsung ini sawah dan gunung diibaratkan seperti manusia, yang dalam istilah sastra disebut gaya personifikasi.

Jadi pada tahap ini siswa mulai dibimbing untuk menulis baris-baris puisi dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, dan kata konkret.

Tahap ketiga: **Analogi Personal**

Pada tahap ketiga siswa dipimpin dan dibimbing oleh guru secara langsung untuk beranalogi secara personal. Analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk berpura-pura menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa. Guru memberi contoh analogi personal melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut.

Bagaimana perasaanmu seandainya kamu menjadi sawah yang penuh dengan tanaman padi yang subur?

Bagaimana perasaanmu seandainya kamu menjadi sawah yang dibiarkan merana tanpa ada tanamannya?

Apa yang kamu rasakan jika kamu sebagai gunung yang pohon-pohonmu ditebang orang secara liar?

Apa yang kamu rasakan jika kamu sebagai gunung, batu dan pasirmu ditambang orang secara liar?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban sesuai kemampuan berpikirnya. Siswa bisa berandai-andai dan beranalogi seandainya mereka menjadi sebuah objek, tindakan, gagasan, atau peristiwa yang dilihatnya.

Dengan berpasangan atau berkelompok kecil, siswa bertanya jawab dan beranalogi secara personal sesuai objek yang diamati. Guru membimbing siswa untuk menulis jawaban yang telah diberikan teman-temannya ke dalam

Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga menjadi baris-baris kata yang bermakna sebagai hasil analogi personal.

Pada tahap ini siswa dibimbing guru untuk menulis baris-baris puisi dengan memperhatikan diksi, bunyi, bahasa figuratif atau bahasa kiasan, kata konkret, imaji dan pengimajian dari hasil analogi personal.

Tahap keempat: **Penulisan Puisi**

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk berlatih dan mencoba membuat perbandingan-perbandingan kembali kepada masalah atau tugas awal. Guru membimbing siswa untuk memahami hasil analogi langsung dan personal menjadi sebuah tema puisi dan selanjutnya membuat tulisan yang berbentuk puisi sederhana. Sekali lagi guru membimbing siswa untuk menulis puisi dengan tema sebagai berikut.

Sawah yang subur

Sawah yang gersang

Gunung yang gundul

Penambangan liar, dll.

Yang perlu dipahami siswa adalah tema puisi diperoleh dari lingkungan sesuai dengan hasil analogi personal maupun analogi langsung yang telah dilakukan siswa. Lingkungan belajar sangat berpengaruh dengan prestasi belajar siswa dalam kemampuannya melakukan analogi langsung (Fortino dkk. 2014).

Tahap kelima: **Menyunting Puisi**

Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 3 – 4 orang. Di dalam kelompok itu siswa berdiskusi dan saling menukar hasil karyanya, kemudian menyunting puisi tersebut. Siswa membaca puisi hasil karya temannya dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk puisi yang meliputi larik, bait, rima dan irama, serta bentuk visual yang terdiri atas diksi, bunyi, bahasa figuratif atau kiasan, kata konkret, imaji, dan tipografi. Pada tahap ini guru selalu membimbing siswa agar puisi yang ditulis sesuai tema yang dipilih dan berisi nilai-nilai peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, disiplin, bertanggung jawab, dan bersahabat/komunikatif. Kegiatan pembelajaran ini

dilakukan untuk membiasakan siswa memiliki karate positif (Hidayatullah 2010).

Tahap keenam: **Publikasi Puisi**

Pada tahap ini guru melakukan konfirmasi dan membimbing siswa untuk mempublikasikan puisi dari hasil tahap kelima. Siswa membaca puisi tersebut secara bergantian. Teman yang lain menyimak, mengapresiasi, dan memberi saran atau komentar yang bersifat membangun. Sebelum puisi dipajang di kelas atau di majalah dinding, guru supaya membimbing siswa untuk merevisi kembali tulisan yang masih ada coretan maupun tulisan yang belum rapi agar puisi layak dipublikasikan.

Langkah selanjutnya adalah mendokumentasikan puisi-puisi tersebut menjadi kumpulan puisi karya siswa yang berwawasan lingkungan dalam pembentukan moral. Karya puisi siswa tersebut dimasukkan dalam bundel porto folio dan puisi yang dianggap paling baik dipajang di majalah dinding sekolah agar dapat dibaca oleh teman-teman dari kelas lain.

Dalam tahap ini, guru dapat memberikan motivasi agar siswa selalu berlatih menulis puisi, sehingga sewaktu-waktu ada lomba cipta puisi dapat mengikuti, atau dapat mencoba menulis puisi untuk dikirim ke majalah anak-anak.

Pada pembelajaran menulis puisi dengan model senektik terpimpin berwawasan lingkungan, sebagai tes akhir adalah penilaian terhadap produk puisi yang telah dihasilkan selama proses pembelajaran.

Secara umum, hasil tes kemampuan menulis puisi dengan perlakuan model senektik terpimpin berwawasan lingkungan pada siswa menunjukkan hasil yang efektif karena di atas kriteria ketuntasan minimal (70).

Pelaksanaan pembelajaran pada uji coba model senektik terpimpin berwawasan lingkungan berlangsung dengan lancar. Setelah dilakukan uji coba model tersebut hasil belajar siswa menunjukkan tingkat penguasaan kompetensi yang baik. Hal ini terbukti dari pencapaian ketuntasan belajar yang cukup memuaskan. Nilai KKM kelas saat uji coba model mencapai ketuntasan 100%, sebelum uji coba ada beberapa siswa yang belum mencapai

ketuntasan yaitu 30% pada SD Negeri Ngemplak (SD I) Kecamatan Lasem dan 37% pada SD Negeri 5 Pamotan (SD II).

Hasil penilaian pada aspek kebaruan temadi SD Negeri Ngemplak Lasem mencapai rata-rata 95% sedangkan pada SD Negeri 5 Pamotan mencapai 93,4%. Pencapaian nilai rata-rata pada aspek kekuatan imajinasi di kedua sekolah dasar mencapai 85% dan 84,2%. Nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan pada aspek ketepatan diksi yaitu 70% dan 72,4%.

Pendayaan citraan pada puisi siswa juga mengalami kemajuan. Hal ini diketahui dari rata-rata skor rata-rata siswa di kedua SD yang mencapai 83,8% dan 82,4%. Rima pada puisi siswa juga sudah bagus yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa yang mencapai 76,3% dan 76,3%. Peningkatan nilai rata-rata siswa di kedua SD tersebut juga terdapat pada aspek moral atau pesan dalam puisi siswa yang mencapai 77,5% dan 80,3%.

SIMPULAN

Berdasarkan pemerolehan data melalui observasi, angket, dan wawancara kebutuhan guru dari aspek kurikulum, aspek pembelajaran, aspek pengembangan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan, aspek lingkungan sebagai sumber belajar, aspek menulis puisi, dan aspek pembentukan moral siswa akhirnya dapat ditarik sebuah simpulan. Pengembangan model sinektik terpimpin berwawasan lingkungan pada pembelajaran menulis puisi sangat diperlukan bagi guru dalam pembentukan moral siswa.

Model sinektik terpimpin pada pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan dalam pembentukan moral siswa sekolah dasar sebagai produk pengembangan terbukti efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi berwawasan lingkungan. Hal tersebut tampak keberhasilan pada tes awal dan tes akhir, adapun ketuntasan lebih besar dari tes awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SDN Ngemplak yang telah memberi izin

penelitian di sekolah tersebut, kepada guru kelas V sebagai guru model dari SDN Ngemplak dan SDN 5 Pamotan, juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya: (1) Direksi Program Pascasarjana Unnes; (2) Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Unnes; (3) Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. validator/ahli pengembangan model dalam penelitian ini; serta (4) Bapak/Ibu Dosen PPs. Unnes Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, atas segala ilmu, bimbingan dan arahan yang telah diberikan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dykstra, L. Jeane and Dykstra, E. Frank. 2014. "Imagery and Synectics for Modeling Poetry Writing". *Journal International IR* 018377, ED 408 964. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED408964.pdf> diunduh 3 Juni 2014.
- Fortino, Carol, Gerretson, Button, Linda, & Masters, Vivian. 2014. "Teaching Environmental Education in Early Childhood". *Journal International. Colorado: University of Northern Colorado*. <http://www.projectwild.org/documents/GUWresearchUNC2014.pdf>. Diunduh pada tanggal 21 Desember 2015.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Joyce, dan Weil, dan Calhoun. 2009. *Models of Teaching (Model-model Pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Suharianto, S. 2009a. *Apresia Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Suharianto, S. 2009b. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institute.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, B. Hamzah, Mohammad, Nurdin. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaeha, Ida. 2013. "Innovation Models of Indonesian Learning in Multicultural Society" *Procedia-Social and Behavioral Sciences Jurnal*, volume 103, hal. 506-514 diunduh pada 09 Maret 2015.